

BAB 3

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, dengan adanya paradigma, dapat melihat sudut pandang permasalahan dan sebagai panduan berjalannya penelitian ini dari tujuan hingga menemukan hasil. Menurut Kriyantono (2020, pp.19-22) paradigma kemudian akan menentukan jalannya penelitian dengan susunan yang mencakup teori, metode, ukuran realitas, pemahaman realitas dan pengumpulan data yang diyakini bagaimana cara peneliti memahami peristiwa. Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis mengembangkan makna subjektif dari berdasarkan pengalaman, mencari kompleksitas pandangan dan memperluas makna. Asumsi dari paradigma konstruktivis, individu memiliki pemahaman bagaimana dunia sosial sebagai tempat menjalani kehidupan. Tujuan dari paradigma ini mengandalkan sebanyak mungkin pengalaman yang sedang dialami oleh informan. (Creswell, 2018, p. 46).

Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini karena ingin mengamati dan mengetahui pandangan individu yang menjadi informan penelitian ini dengan meneliti bagaimana komunikasi interpersonal perempuan dewasa muda korban *toxic relationship* dengan pendekatan dramaturgi

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Creswell (2018, p. 41) penelitian kualitatif adalah sebuah metode untuk memahami dan mengeksplorasi makna dari seorang ataupun sebuah kelompok yang akan diteliti dan diangkat dari masalah sosial. Penelitian kualitatif juga mengintrepetasikan data secara jelas, terperinci, mendalam dan lengkap untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian bersifat deskriptif, di mana hasil dari penelitian dijelaskan dan dijabarkan dengan transparan, jelas dan detail berdasarkan

keadaan yang ada. Penelitian bersifat deskriptif memiliki hasil berupa deskripsi, gambaran situasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, foto, dokumentasi ataupun video. (Creswell, 2018, p. 262)

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini karena metode ini karena dapat melihat suatu isu atau masalah secara mendalam, detail dan tidak dapat diukur oleh skala angka sehingga metode penelitian ini dipilih untuk mengintrepetaskan masalah yang sedang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Penelitian fenomenologi menurut Sobur (2013, pp, 18-19) merupakan metode dalam sebuah penelitian kualitatif untuk memperoleh pengalaman pribadi seseorang yang bertujuan memahami makna dari peristiwa yang dialami dalam situasi tertentu. Dalam studi fenomenologi, data menjadi acuan untuk mencapai hasil penelitian, data yang digunakan adalah dalam pendekatan ini adalah realitas. Di mana realitas bukan hanya dijelaskan melainkan dipahami (Sobur, 2013, p 16)

Dalam pengkajian pendekatan fenomenologi terdapat istilah *epoche*, di mana peneliti mengenyampingkan prasangka, pengetahuan dan bias mengenai yang terbentuk sebelumnya terhadap sebuah fenomena. Dalam unsur *epoche*, gagasan, posisi dan kualitas yang sama. Dapat juga dilakukan *bracketing* yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian agar fokus pada tujuan dan pertanyaan penelitian. Teknik ini diperlukan agar subyektifitas tidak menghambat dalam pencapaian makna sesungguhnya. (Creswell dalam Sobur, 2013. p. 431)

Deetz dalam Sobur (2013) menjelaskan tiga konsep dasar fenomenologi, yaitu,

- 1) Pengetahuan yang dimiliki dari setiap individu didapatkan secara langsung dan sadar berdasarkan pengalaman. Di mana pengetahuan dapat diperoleh ketika individu mengalami langsung apa yang terjadi dalam hidupnya.

- 2) Bagaimana individu dapat memaknai hal yang didapatkan dan diraih berdasarkan pengalamannya
- 3) Memahami dan mengartikan peristiwa melalui bahasa untuk mendefinisikan dan mengekspresikan makna dari sebuah peristiwa

3.4 Informan

Untuk menentukan informan yang kemudian akan diwawancara maka pada penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang akan diolah adalah segala informasi yang diberikan oleh informan. Pada teknik ini informan akan dipilih sesuai dengan kriteria, dipilih secara sengaja dan tidak acak.

Pada penelitian kualitatif, cenderung akan memilih informan secara *purposive sampling*. Dengan tujuan agar menghasilkan data yang relevan dan kelengkapan informasi pada penelitian. (Yin, 2016, p.93). Selain itu, agar mendapat informasi yang mendalam, sampel yang ditunjuk atau dipilih mengacu kepada kriteria yang telah ditentukan yang relevan dengan kasus dan masalah yang akan diteliti (Creswell, 2018, p. 263).

Pada penelitian ini, para informan yang dijadikan unit analisis dari penelitian ini adalah yaitu seorang korban yang sedang mengalami atau pernah berada pada *toxic relationship*. Penelitian ini akan dilakukan terhadap tiga informan dengan kriteria informan sebagai berikut:

- 1) Perempuan
- 2) Pernah menjalani hubungan *toxic relationship*
- 3) Usia 18-25 tahun

Melalui ke tiga kriteria yang tertera di atas diharapkan peneliti dapat berhasil untuk mengumpulkan tiga individu yang bersedia menjadi informan penelitian serta sesuai dengan syarat informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Menurut Creswell (2018, p. 263) dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan informan, wawancara dapat dilakukan melalui telepon, ataupun langsung. Wawancara juga dapat dilakukan dalam sebuah kelompok dengan jumlah enam sampai delapan orang. Wawancara ini melibatkan pertanyaan yang tidak terstruktur dan umumnya terbuka dengan tujuan memperoleh pandangan dan pendapat dari para informan.

Selain wawancara, untuk mendukung dan mendapatkan data guna penelitian, dilakukan observasi. Menurut Creswell (2018, p. 262) observasi merupakan kegiatan mencatat peristiwa yang dilakukan oleh informan dan terjadi di lapangan. Pada saat melaksanakan observasi juga dapat dibantu menggunakan alat mencatat dan merekam untuk mencapai tujuan dan pertanyaan penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan melakukan percakapan, aktivitas maupun interaksi.

Terdapat empat jenis observasi, antara lain *complete participant* di mana peneliti terlibat penuh secara langsung dengan informan, *participant as observer*, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan di lapangan, *non-participant or observer as participant*, peneliti tidak berada di lapangan, sehingga harus meneliti dari kejauhan, dan *complete observer*, peneliti tidak hadir dalam lapangan dan tidak diketahui oleh informan (Creswell, 2018, p. 264). Dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi *complete participant*, peneliti akan berinteraksi dengan informan sepenuhnya mengenai pengalaman kejadian *toxic relationship* yang dialami.

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam observasi dan bukti dokumentasi diharapkan dapat menggali informasi dan mendapat jawaban yang detail guna kelengkapan penelitian dan memberikan pandangan yang lebih luas mengenai kejadian seorang korban *toxic relationship*.

3.6 Keabsahan Data

Validitas kualitatif berarti bahwa peneliti memeriksa keakuratan temuan dengan menggunakan prosedur tertentu (Creswell, 2018, p. 274). Untuk mencapai keakuratan pada penelitian tersebut maka dapat dilihat melalui *point of view* dari peneliti, informan maupun pembaca dari penelitian ini.

Menurut Lincoln & Guba (2011) dalam Creswell (2018, p. 274) untuk memperoleh validitas data dengan melakukan triangulasi sumber data. Dalam teknik triangulasi sumber data, peneliti menggunakan beberapa sumber dan metode yang berbeda untuk memberikan bukti yang menegaskan keakuratan penelitian. Oleh karena itu, proses penentuan validitas data wawancara, observasi dan dokumentasinya sangat penting untuk menunjukkan validitas penelitian. Lebih lengkapnya, triangulasi data merupakan cara menganalisis dengan meneliti kebenaran dan kredibilitas suatu informasi berdasarkan berbagai data empiris yang ada dan perspektif dari informan.

3.7 Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini, teknik analisa yang digunakan adalah model analisis data menurut Creswell (2018, p. 277) yang menjabarkan enam tahapan, sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan terkait pengalaman peneliti dengan fenomena yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mencegah kebiasaan, serta menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti sehingga lebih fokus kepada pandangan informan.
- 2) Daftar pertanyaan dibuat secara mendetail berdasarkan hasil wawancara maupun dari sumber yang lain serta fokus dengan pengalaman informan ketika mengalami kejadian tersebut. dari hasil wawancara mendalam maupun sumber lainnya, dan fokus mengenai bagaimana informan mengalami isu atau fenomena tersebut atau biasa disebut horisontalisasi, di mana pertanyaan bersifat setara dan tidak ada pengulangan pertanyaan yang memiliki makna sama.

- 3) Mengelompokkan pernyataan dan jawaban yang bersifat penting yang telah dibuat dan didapatkan dari informan, kemudian membuat klasifikasi terhadap informasi yang lebih besar atau dapat disebut makna. Bagian ini bertujuan untuk melihat inti permasalahan yang diperoleh dari jawaban informan
- 4) Deskripsi yang dibuat dan dimulai dengan kata ‘apakah’ guna menjawab pertanyaan dengan unsur ‘apa’ yang dirasakan dan dialami oleh informan terhadap fenomena yang dialami atau juga biasa disebut deskripsi tekstural yang diperoleh dari informan terkait segala hal. Kemudian pertanyaan dapat disusun seperti ‘apa yang terjadi?’
- 5) Deskripsi yang dibuat dan dimulai dengan kata ‘bagaimana’ terkait pengalaman yang terjadi kepada informan, dari pertanyaan ini dapat dilihat bagaimana informan menanggapi isu yang terjadi kepada dirinya.
- 6) Deskripsi yang dipadukan dengan imajinasi yang beragam yang kemudian menghasilkan deskripsi tekstural yang bersifat personal dari pengalaman-pengalaman yang dialami informan. Unsur ini berkaitan dengan ekspresi dan verbal informan saat sedang dilakukannya wawancara mendalam.

